

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Proses Masuk dan Berkembangnya Pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan

Salah satu penyebar agama Islam yang terdahulu di Sulawesi Tenggara yaitu Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman yang berasal dari Patani, yaitu Kerajaan Islam yang terletak di Semenanjung Malaya. Syekh Abdul Wahid datang ke Sulawesi Tenggara pada tahun 1564 dan berhasil mengislamkan Raja Wolio yang berasal dari Buton, yaitu La Elangi Karaeng Patunru, yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Murhum Kaimuddin Khalifaus Khamis. Selanjutnya, Syekh Abdul Wahid juga mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat yang baru saja memeluk Islam. Beliau mendirikan pesantren di daerah Buton dan akhirnya menjadi pusat pendidikan Islam di wilayah tersebut. Syekh Abdul Wahid juga senantiasa membantu Raja Wolio dalam mewujudkan kerajaan Buton yang berdasarkan syariat Islam. Kerajaan Buton selanjutnya menjadi salah satu Kerajaan Islam terbesar dan juga terkuat di Provinsi Sulawesi Tenggara (Aswati, 2011).

Selain Kerajaan Buton terdapat beberapa Kerajaan lain yang juga memeluk Islam, yaitu Konawe, Unaaha, dan Wawonii. Pada masa pemerintahan Mokole Mbeoga, Kerajaan Wawonii menerima utusan dari kesultanan Buton yaitu La Embo untuk mengajarkan agama Islam di seluruh lapisan masyarakat. Agama Islam berkembang di Wawonii berdasarkan peran penting dari para pedagang dari Sulawesi Selatan diantaranya Guru Syidik dari Pare-Pare. Guru Syidik berperan penting dalam mengajarkan syariat

Islam kepada masyarakat diantaranya mengucapkan dua kalimat syahadat, tata cara sholat, serta baca tulis Al-Qur'an (Sulfiani, 2020).

Selain pulau Wawonii, daerah yang mempunyai peran dalam menerima Islam adalah daerah pesisir pelabuhan Tinanggea, dimana pada masa itu ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan seperti Bone, Makassar, Gowa dan Soppeng. Perahu yang membawa barang-barang dari Sulawesi Selatan mengunjungi daerah Tinanggea untuk membeli barang-barang kebutuhan seperti beras dan hasil hutan lainnya. Umumnya para pedagang tersebut beragama Islam, sehingga disamping berdagang mereka juga giat dalam menyebarkan agama Islam. Dengan tersebarnya agama Islam melalui jalur perdagangan, maka berlomba-lombalah para pemuda untuk mencari pusat penyiaran Islam seperti di Pulau Wawonii dan daerah pesisir seperti di pelabuhan Tinanggea, Toli-Toli dan Wanggudu (Aswati, 2011).

Masuknya Islam di Kerajaan Konawe melalui pelabuhan Tinanggea dapat diketahui melalui jalur perdagangan antara orang-orang Bugis dengan penduduk yang berada di pesisir pelabuhan Tinanggea sebagaimana dikatakan bahwa Tinanggea memiliki peranan yang sangat penting pada masa lalu yakni sebagai pusat transaksi yang terjadi berupa sistem barter yang dilakukan antara pedagang-pedagang dari luar dengan hasil-hasil alam Kerajaan Konawe di Andolo. Barang-barang yang sering ditransaksikan dalam bentuk barter berupa beras, ubi, sayur-sayuran yang ditukar dengan ikan dari orang Bajo. Beberapa mubaligh yang berasal dari Ternate dan Bugis banyak berperan dalam proses pengislaman penduduk khususnya di pesisir pantai seperti pantai Utara Kerajaan Konawe seperti Bandaeha, Molawe,

Lasolo dan beberapa daerah pesisir serta Konawe bagian Selatan meliputi Tinanggea. Para mubaligh ini kawin dengan penduduk setempat dan berketurunan (Aswati, 2011).

Salah satu desa di Kecamatan Tinanggea yaitu Desa Torokeku. Islam sudah masuk di desa Torokeku sejak awal berdirinya desa, yaitu sejak masih bergabung dengan desa Lupulu. Akan tetapi sekarang sudah memisahkan diri menjadi Desa Torokeku. Agama Islam masuk di Desa Torokeku yaitu melalui perdagangan yang dilakukan oleh pedagang asal Sulawesi Selatan yang melakukan perdagangan di Desa Torokeku dan menetap cukup lama di desa tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku guru mengaji serta sesepuh di Desa Torokeku saat wawancara, beliau menyampaikan bahwa :

“Yang membawa ajaran Islam ke sini pertama kali dari Sulawesi Selatan dari Bone, yang artinya kerja sama dengan para orang tua disini, *namambo pasaho*. Akan tetapi itu dulu. Yang membawa Islam pertama kali disini itu orang Bugis, dia datang ke sini, dia ajarkan namanya Pasaho, nah kalau kita ini ilmu nya dari orang tua kita. Sejak lama memang disini asli beragama Islam.” (Muhammad, Guru Mengaji, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pedagang asal Selatan tersebut bernama *Pasaho*. Pedagang tersebut melakukan perdagangan sekaligus menyebarkan pendidikan agama Islam kepada seluruh masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

#### **4.1.2. Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan**

Berlandaskan dari beberapa hasil wawancara tentang sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku, bahwa pendidikan agama Islam yang telah didapatkan mencakup beberapa hal, diantaranya :

### a. Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Seorang yang menyebarkan pendidikan tentang agama Islam di Desa Torokeku adalah pedagang dari Sulawesi Selatan. Hal ini berdasarkan wawancara bersama salah satu sesepuh di Desa Torokeku selaku guru mengaji di desa tersebut yaitu Bapak Muhammad, beliau menyampaikan bahwasannya :

“Yang membawa ajaran Islam ke sini pertama kali dari Sulawesi Selatan dari Bone, yang artinya kerja sama dengan para orang tua disini, *namambo pasaho*. Akan tetapi itu dulu. Yang membawa Islam pertama kali disini itu orang Bugis, dia datang ke sini, dia ajarkan namanya Pasaho, nah kalau kita ini ilmu nya dari orang tua kita. Sejak lama memang disini asli beragama Islam.” (Muhammad, Guru Mengaji, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dahulu yang membawakan Islam di daerah Tinanggea berasal dari suku Bugis di Sulawesi Selatan. Dan penyebarannya yaitu saat Desa Torokeku belum memisahkan diri dari Desa Lapulu. Sehingga saat sudah memisahkan diri dari desa Lapulu dan menjadi Desa Torokeku, sudah dalam keadaan beragama Islam untuk seluruh masyarakatnya.

Pada saat mengajarkan pendidikan agama Islam, *Pasaho* memilih beberapa penduduk desa untuk diberikan pendidikan lebih, guna mengkaderkan penduduk dalam ilmu agama serta membantunya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat desa. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Muhammad selaku guru mengaji dan sesepuh desa, yaitu :

“Ada yang diajarkan disini namanya Poasunding dia kerjasama juga dengan nenek saya (Namo Pasaong), dia yang diajarkan disini karena dia sesepuh disini”

Pengajaran pendidikan Agama Islam selanjutnya diajarkan oleh orang-orang terdahulu serta para orang tua yang menyampaikan tentang ilmu agama bagi anak-anaknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad selaku guru mengaji di desa Torokeku, beliau menyampaikan :

“kita mendapatkannya dari orang-orang terdahulu. Dari para orang tua kami. Kalau orang dahulu itu ilmunya sama, tidak seperti orang zaman sekarang. Kalau untuk saat ini cara menyebarkannya yaitu dengan cara mengadakan pengajian. Saya juga hanya mengaji begitu saja, mengaji dengan orang dahulu.”

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Faisal selaku Sekretaris desa, beliau menyampaikan bahwa :

“Kalau zaman dahulu itu, ada yang kita tokohkan, karena beliau juga salah satu penyebar agama di Desa ini, tapi saya lupa siapa namanya, biasa kami panggil *syekh*. Kalau kita bahasa Bajo, biasa menyebutnya *watua* (yang tertua). Beliau ini yang kami dengar ajarannya dan menurut kepercayaan kami beliau itu yang diijabah doanya. Apalagi orang tua nya kita yang sudah meninggal ini, kalau kita mau bertanya juga dari mana di dapatkan pendidikan agama Islam juga, kan mereka juga punya orang tua juga, jadi mereka mendapatkannya juga pasti dari orang tua mereka juga.”

Dari beberapa wawancara diatas, dapat menunjukkan bahwasannya pedagang asal Sulawesi Selatan yang datang di Desa Torokeku memilih beberapa penduduk untuk dikaderkan imu agama, guna membantu menyebarkan agama Islam kepada masyarakat desa. Selanjutnya pendidikan agama Islam juga diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya pada zaman dahulu. Adapun untuk saat ini, hanya terdapat dua guru mengaji di

Desa Torokeku yang mengajarkan mengaji serta ilmu agama kepada anak-anak di Desa Torokeku.

### **b. Peserta Didik**

Peserta didik yang mendapatkan pendidikan tentang agama Islam pada awal masuknya Islam di Desa Torokeku adalah seluruh penduduk desa berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Muhammad, yaitu :

“Beliau setiap bulannya itu pasti datang ke sini untuk mengecek tingkat pemahaman masyarakat atas apa yang sudah diajarkannya dengan cara keliling. Begitu seterusnya. Ada yang diajarkan disini namanya Poasunding dia kerjasama juga dengan nenek saya (Namo Pasaong), dia yang diajarkan disini karena dia sesepuh disini, beda lagi yang diajarkan di pulau 3 dan di Bungin juga.”

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat menunjukkan bahwa pada saat penyebaran agama Islam oleh pedagang asal Sulawesi Selatan, seluruh masyarakat mengikuti pembelajaran serta dapat memahami dan mempraktikan langsung di depan pedagang tersebut.

### **c. Bahan/Media Pengajaran**

Media pengajaran merupakan sumber belajar yang berasal dari manusia, benda atau peristiwa yang membuat peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Adapun salah satu media pengajaran yang digunakan untuk pengajaran pendidikan agama Islam adalah buku yang ditulis menggunakan bahasa Bugis, seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad, yaitu :

“Tapi ilmu dahulu itu menggunakan tulisan Bugis, tidak ada tulisan latin seperti saat ini, karena itu tulisan Bugis semuanya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Faisal tentang penyebaran agama Islam di Desa Torokeku, beliau menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya disini itu ada sistem perdagangan untuk menyebarkan pendidikan agama Islam, akan tetapi disini itu kan sudah islam memang. Jadi dulu disini, belum ada pasar. Jadi mereka dari pedagang-pedagang itu menjual menggunakan kapal, pedagang dari Selatan”

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku dahulu disebarkan oleh pedagang dari Sulawesi Selatan yang melakukan perdagangan menggunakan kapal. Sehingga kapal yang digunakan para pedagang asal Sulawesi Selatan ini merupakan salah satu penunjang terjadinya pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku. Selain media dalam bentuk benda, terdapat media pengajaran yang berupa keteladanan, yang disampaikan saat wawancara dengan Bapak Ihsan selaku Imam masjid di Desa Torokeku, beliau menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya pendahulu-pendahulu itu termasuk yang sangat memahami Islam, bahkan mereka selalu berpesan, bahwasannya dengan apapun kesibukan kita, jangan tinggalkan sholat.”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwasannya para pendahulu sudah memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat desa Torokeku.

#### **d. Metode Pengajaran**

Metode pengajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam mengadakan suatu pembelajaran dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada hal ini, proses pengajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di Desa Torokeku menggunakan metode keteladanan. Hal ini dapat

diketahui dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ihsan, selaku imam masjid desa, yaitu :

“Sebenarnya pendahulu-pendahulu itu termasuk yang sangat memahami Islam, bahkan mereka selalu berpesan, bahwasannya dengan apapun kesibukan kita, jangan tinggalkan sholat.”

Selain metode keteladan, pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku juga dilaksanakan dengan menggunakan metode *'ibrah*. Hal ini dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad selaku guru mengaji dan sesepuh di desa Torokeku, beliau menyampaikan bahwa :

“Cara menyebarkan Islam pertama kalinya adalah dengan mengumpulkan dengan mencari tempat yang bisa memuat banyak orang. Bahkan cara mengajarkannya langsung diberdirikan, misalnya cara melaksanakan sholat, langsung diberdirikan untuk mempraktikkan cara-cara sholat. Kan dahulu belum tahu, berawa waktunya, subuh berapa rokaat, dhuhur berapa, ashar dan sampai isya berapa. Disitulah dia ajarkan turun temurun sampai sekarang.”

Melalui cara pengajaran diatas, maka hal ini dapat menumbuhkan pengalaman (*'ibrah*) bagi penduduk masyarakat desa Torokeku tentang pengajaran pendidikan agama Islam.

#### **e. Kurikulum**

Secara umum aturan-aturan dalam pendidikan Agama Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Dan aturan tersebutlah yang juga diajarkan oleh para pendahulu Desa Torokeku kepada masyarakat, meliputi :

##### **a) Aqidah (Kepercayaan)**

Aqidah yang dimaksudkan oleh penulis yaitu yang mencakup kepercayaan yang terdapat pada rukun Iman. Terdapat 6 macam rukun

Iman sebagai landasan yang dipegang erat oleh umat muslim di seluruh dunia, yaitu Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir serta Iman kepada Qada' dan Qadar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat di Desa Torokeku selaku Imam sholat di masjid yaitu Bapak Ihsan, beliau menyampaikan bahwa :

“Sebagian masyarakat percaya adanya Allah, akan tetapi mereka tidak tahu cara mengaplikasikannya. Tahu apa itu rukun Iman, apa itu iman kepada Allah, kepada malaikat, mereka sangat tahu tapi hanya tahu secara teori saja.” (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pada masyarakat Toeokeku ini sudah mendapatkan ilmu tentang aqidah yang mempercayai adanya Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir serta Qada' dan Qadar, akan tetapi mereka belum bisa mengamalkan hal tersebut dan hanya mengetahuinya sebatas teorinya saja. Dan menurut beliau, saat wawancara juga menyampaikan penyebab timbulnya aqidah masyarakat nelayan di Desa Torokeku yang berbeda, beliau menyampaikan bahwa :

“Saya sendiri beranggapan, mungkin karena penyebaran Islam ini tidak merata, sehingga aqidahnya orang-orang berbeda-beda. Mungkin tidak sampai pelajaran tauhid pada orang tua kita disini, sehingga mereka tidak bisa bedakan mana kesyirikan dan mana yang tidak. Mungkin para pendakwah dahulu itu lebih fokus ke pusat keramaian, yang banyak orang, mungkin di daerah perkotaan. Adapun di pelosok begini, tidak sampai, akhirnya tidak rata dan jadilah seperti ini. Aqidah yang seharusnya rusak, yang harusnya dilarang dan tidak boleh, kalau disini mereka tidak paham. Bahkan pernah kita sebutkan kalau orang meminta ke kubur itu menduakan Tuhan, respon mereka kaget mendengar hal ini. Begitu tidak pahamnya orang-orang disini.” (Ihsan, Imam Masjid, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasannya pemahaman tentang aqidah atau tauhid yang diajarkan kepada masyarakat di Desa Torokeku dapat dikatakan tidak merata ke daerah-daerah yang tergolong pedesaan atau di pedalaman. Yang pada akhirnya menyebabkan pemahaman masyarakat nelayan di Desa Torokeku menjadi berbeda-beda menurut ajaran yang didapatkan dari orang tuanya secara turun temurun. Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Ihsan saat wawancara, yaitu bahwasannya :

“Karena salah satu sebabnya, kurangnya pencerahan-pencerahan disini, agamanya mereka yang didapatkan dari orang tua mereka. Apa yang diterapkan oleh orang tua mereka, itupun yang diterapkan oleh anak-anaknya. Jadi ilmu ini turun temurun.”  
(Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, 12 Agustus 2023)

Adapun ajaran-ajaran yang dilakukan secara turun-temurun inilah yang akhirnya menjadi pegangan masyarakat Desa Torokeku sebagai kepercayaan. Salah satu ajarannya yaitu adalah percaya dengan adanya orang yang dianggap kuat baik dari segi ibadahnya maupun dari ijabah doanya, meskipun orang tersebut sudah meninggal, masyarakat Torokeku masih menganggap adanya kekuatan pada orang tersebut. Pada wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ihsan, beliau juga menyebutkan bahwa :

“Disini dulu, banyak disebut orang pintar, sebenarnya bukan dukun, tapi oleh orang disini dianggap dukun. Sebenarnya orang yang rajin ibadah, tapi karena itu, orang lain jadi menganggap ia sebagai orang pintar yang disebut dukun, karena mungkin doanya dianggap mustajab juga dan akhlaknya baik juga. Itu juga salah satu tokoh dulu yang sampai saat ini masih dikeramatkan, bahkan sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang datang dan meminta ke kuburannya. Setiap orang mau pergi ke laut mencari seminggu, dua minggu atau berbulan-bulan, kebiasaannya mereka itu datang ke kuburan orang tua itu untuk meminta-minta kepada orang tua yang tadi dikeramatkan itu. Itu kan masalah aqidahnya *kan*. Beliau orang tua juga disini yang juga menyebarkan Islam.

Dan hampir satu Desa Torokeku itu tidak berselisih mengenai karomahnya dia. Bahkan beliau juga tidak meninggalkan sholat dan ibadah, tapi mirisnya malah masyarakat Torokeku malah salah pemahamannya.”(Ihsan, Imam Masjid, Wawancara Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasannya orang-orang dahulu yang telah melaksanakan ibadah dengan baik, dianggap sebagai orang kuat menurut masyarakat Desa Torokeku adalah mereka yang rajin beribadah, shoat lima waktu di masjid. Masyarakat Desa Torokeku memiliki pemahaman yang salah dengan menyebutnya sebagai orang pintar atau dukun. Beliau merupakan salah satu tokoh yang kuburannya dikeramatkan, dan bahkan sampai saat ini masih banyak dari masyarakat nelayan di Desa Torokeku ini yang datang ke kuburannya untuk meminta bantuan. Karena kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa sebelum pergi melaut selama seminggu, dua minggu atau berbulan-bulan, yaitu datang ke kuburan orang-orang yang semasa hidupnya dianggap pintar dan dianggap mustajab do'anya. Hal ini diakui oleh salah satu nelayan yang pernah melakukan hal serupa, sebelum akhirnya mengetahui bahwa apa yang selama ini dilaksanakan merupakan satu hal yang salah, beliau mengutarakan bahwa :

“Masyarakat itu sebelum melaut, biasa pergi ke kuburan untuk minta pertolongan kepada yang di sana. Jangankan orang lain, saya saja dulu selalu seperti itu, sebelum melaut selalu datang ke kuburan untuk meminta-minta dilancarkan dan sebagainya. Akan tetapi sekarang karna sudah dijelaskan, akhirnya sudah tidak pernah ke sana, karena tahu itu syirik.” (Ardi, Nelayan, Wawancara, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan hal diatas, bahwa hampir seluruh masyarakat melakukan hal yang sama, yaitu sebelum melaut mereka singgah dahulu di

kuburan-kuburan orang yang mereka anggap pintar untuk meminta dimudahkan saat melaut mencari ikan. Adapun ajaran lain yang dibawa serta disebarakan oleh pendahulu pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku adalah tentang tarekat. Dalam wawancara, Bapak Ihsan menyampaikan bahwasannya :

“Disini itu sebagian besar, pahamnya tarekat, yang dibawa oleh pendahulu-pendahulu mereka. Jadi tidak usah melakukan, yang penting kita yakin, maka sudah dianggap sebagai ibadah. Dan itu masih sebagian besar dan banyak yang masih seperti itu, melakukan tarekat. Kalau kita kan yang paham syariah, pasti menganggapnya ibadah itu wajib, kalau mereka itu tidak, menurut mereka yang penting sekali-sekali saja dilaksanakan. Dan untuk merubah keyakinan mereka itu tidak mudah, karena sudah mendarah daging. Karena orang-orang terdahulunya juga mengajarkan ilmu tarekat juga.”(Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, bahwasannya pelaksanaan tarekat bagi masyarakat nelayan Desa Torokeku masih sangatlah kental. Hal ini didapatkan dari beberapa pendahulu yang menyebarkan dan mengajarkan akan hal ini. Masyarakat menganggap bahwasannya ibadah yang apabila tidak dikerjakan, akan tetapi memiliki niat untuk dikerjakan sama halnya dengan sudah melakukan ibadah. Begitupun dalam pelaksanaan sholat yang biasa dilakukan hanya beberapa kali, menurut mereka hal tersebut sudah masuk ke dalam pelaksanaan ibadah.

Beberapa hal di atas merupakan gambaran keadaan aqidah masyarakat nelayan di Desa Torokeku. Dapat diambil kesimpulan oleh penulis, bahwasannya aqidah yang dimiliki oleh masyarakat Torokeku masih tergolong rendah. Pemahaman aqidah bagi masyarakat Torokeku sudah ada, akan tetapi hanya sebatas teori saja dan bukan praktik. Karena

ajaran yang mereka amalkan sekarang merupakan ajaran-ajaran yang di ajarkan oleh para orang tua, yaitu diantaranya tarekat serta memohon pertolongan di depan kuburan orang yang dianggap pintar atau disebut oleh masyarakat dengan sebutan dukun, yang mereka yakini doa-doanya adalah mustajab.

b) Syari'ah

Syari'ah yang dimaksudkan oleh penulis yaitu mencakup pemahaman dan penanaman hukum-hukum ibadah, seperti pelaksanaan ibadah sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan salah satu sesepuh Desa dan sekaligus merupakan guru mengaji di desa tersebut, dapat di katakan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan Desa Torokeku memahami sholat 5 waktu baik macamnya maupun jumlah raka'atnya, karena dahulu yang menyebarkan ilmu agama Islam yang merupakan pedagang dari Bugis menyebarkan pendidikan agama Islam pertama kali yaitu ilmu fiqih yang mencakup tata cara sholat, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk ilmu agama yang pertama kali disebarkan yaitu ilmu fiqih yang mencakup tata cara sholat, dengan caranya Nahdhatul Ulama mungkin ya, karena sekarang-sekarang ini banyak misalnya Sholat Subuh tidak menggunakan Qunut lagi, sedangkan dulu kita sholat subuhnya menggunakan bacaan Qunut. Tapi ilmu dahulu itu menggunakan tulisan Bugis, tidak ada tulisan latin seperti saat ini, karena itu tulisan Bugis semuanya. Memang dahulu ilmunya itu berasal dari orang Bugis, karena merekalah yang mengantarkan agama Islam kesini, akhirnya mereka juga lah yang mengajarkannya kepada kami.” (Muhammad, Guru Mnegaji, Torokeku, Wawancara, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa sejak awal masuknya Islam di Desa Torokeku, masyarakat desa sudah diajarkan tentang tata cara

sholat oleh pedagang Bugis yang melaksanakan perdagangan di daerah Torokeku. Beliau menambahkan bahwa cara penyampaian pendidikan agama Islam tersebut dengan cara diajarkan secara langsung di hadapan pedagang tersebut, bahwa :

“Cara menyebarkan Islam pertama kalinya adalah dengan mengumpulkan dengan mencari tempat yang bisa memuat banyak orang. Bahkan cara mengajarkannya langsung diberdirikan, misalnya cara melaksanakan sholat, langsung diberdirikan untuk mempraktikkan cara-cara sholat. Kan dahulu belum tahu, berawa waktunya, subuh berapa rokaat, dhuhur berapa, ashar dan sampai isya berapa. Disitulah dia ajarkan turun temurun sampai sekarang.” (Muhammad, Guru Mnegaji, Torokeku, Wawancara, 12 Agustus 2023)

Selain hukum tentang sholat, masyarakat nelayan Desa Torokeku juga diajarkan perihal sedekah dan pentingnya menunaikan sholat berjama'ah di masjid. Bahkan para pendahulu selalu mengajarkan akan pentingnya sholat dan larangan untuk meninggalkan sholat, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ihsan saat wawancara, beliau menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya pendahulu-pendahulu itu termasuk yang sangat memahami Islam, bahkan mereka selalu berpesan, bahwasannya dengan apapun kesibukan kita, jangan tinggalkan sholat.” (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Adapun perihal ajaran sedekah juga disampaikan oleh Bapak Faisal selaku Sekretaris Desa Torokeku, beliau menyampaikan bahwa :

“Saya sedikit banyak mendapatkan ilmu agama juga dari beliau yang mengajarkan tentang sedekah, tentang toleransi dengan agama lainnya. Beliau mengajarkan juga tentang masalah pergi ke masjid. Dan kalau masyarakat desa ingin bertanya perihal suatu hukum atau sebelum melaut itu kami datang langsung ke rumah beliau.” (Faisal, Sekdes, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, bahwasannya pemahaman masyarakat akan sholat, sedekah dan beberapa hukum tentang agama Islam lainnya sangatlah tinggi. Akan tetapi sebagian masyarakat Desa Torokeku sekarang ini, hanya memahami berdasarkan teori saja dan bukan mempraktikannya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ihsan selaku Imam Masjid dalam wawancara, beliau menyebutkan bahwa :

“Janganlah sholat sunnah, untuk melaksanakan sholat wajib saja kadang mereka tidak melaksanakannya. Nggak usah bicara yang sunnah dulu disini, terlalu jauh, mereka tidak tahu, disini terlalu awam orangnya. Yang wajib saja mereka anggap itu tidak penting apalagi yang sunnah.” (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Selain yang disampaikan oleh Bapak Ihsan, Ibu Nur Aini yang merupakan guru mengaji dan sekaligus istri dari Bapak Muhammad, beliau menyampaikan hal yang sama yang berkaitan dengan pelaksanaan sholat bagi masyarakat yang sedang melaut di tengah laut. Beliau menyampaikan bahwa :

“Nggak sempat barangkali *dek*, mereka sholat. Karena perahu kecil dan bukan perahu besar. Kalau teduh-teduh ya bisa jadi mereka sholat, tapi kalo musim sekarang, kita berdiri saja kita jatuh oleh perahu. Kalau perahu seperti perahu besar, seperti *jolor*, bisa sholat di tengah laut. Dan belum tau juga cara pelaksanaan sholat jama dan sholat qasar.” (Nur Aini, Guru Mengaji, Wawancara, Torokeku, 03 Maret 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasannya pada masyarakat nelayan Desa Torokeku yang sedang melaut untuk mencari ikan, mereka tidak dapat menunaikan sholat wajib di atas perahu, karena kondisi yang tidak memungkinkan dan keadaan perahu yang kecil. Serta pakaian yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan sholat. Adapun untuk keringanan

yang terdapat pada agama Islam seperti sholat jama' pun belum dipahami oleh seluruh masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

Berdasarkan beberapa pemaparan wawancara diatas, bahwasannya pendidikan agama Islam berdasarkan syari'ah sudah didapatkan oleh sebagian masyarakat nelayan di Desa Torokeku, hanya saja yang sudah didapatkan serta diajarkan difahami oleh masyarakat sebatas teori saja dan tidak dipraktikkan. Sehingga apabila para pendahulu, sesepuh di desa tersebut yang sudah memahamkan dan melaksanakan ibadah dengan baik, pada zaman ini pemahaman dan pelaksanaan tersebut terkikis sedikit demi sedikit oleh karena pada saat ini minimnya orang dengan wawasan luas perihal pendidikan agama Islam, serta kurangnya pencerahan-pencerahan tentang pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada masyarakat melalui ulama-ulama atau ustadz yang memiliki wawasan tentang agama Islam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ihsan saat wawancara, yaitu :

“Mungkin yang mereka kerjakan selama ini yaitu mengikuti sebelum-sebelum mereka, masih minim sekali kegiatan keagamaannya, belum ada ustadz-ustadz yang masuk juga untuk memberikan pencerahan. Karena kurangnya pencerahan-pencerahan disini, agamanya mereka yang didapatkan dari orang tua mereka. Apa yang diterapkan oleh orang tua mereka, itupun yang diterapkan oleh anak-anaknya. Jadi ilmu ini turun temurun.”  
(Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Karena kurangnya pencerahan-pencerahan tersebut menjadikan ilmu yang didapatkan dari para pendahulu masyarakat sudah mendarah daging, dan akhirnya tidak mudah untuk mengajak masyarakat kepada hal benar yang bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ihsan yang menceritakan saat adanya

jama'ah tabligh yang sedang berdakwah di Desa Torokeku dan tidak diterima dengan baik. Beliau menyampaikan :

“Waktu itu hari ada jama'ah tabligh yang sampai pelosok-pelosok masuk. Dari mereka itu gencar mengingatkan masalah-masalah sholat. Akhirnya mereka bertolak belakang dengan ajakan-ajakan dari jamaah tabligh, sampai antara masyarakat dengan jamaah tabligh. Sebenarnya positif dengan hal seperti itu, dimana orang datang kesini itu sangat bagus, mungkin untuk mengisi kekosongan masjid yang mungkin jarang adzan saat sholat subuh, ketika mereka datang, mereka isi lima waktu, sambil mereka setelah sholat, mereka keliling ke rumah-rumah untuk mengajak sholat ke masjid.” (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023).

Adapun dari segi muamallah dengan masyarakat lain atau dengan masyarakat dari luar desa Torokeku yaitu bahwasannya masyarakat Desa Torokeku sangatlah menjunjung tinggi perihal saling menghargai satu sama lain. Menurut masyarakat Torokeku dan ajaran yang sudah diajarkan oleh para pendahulu mereka, bahwasannya setiap manusia harus saling menghargai, bahkan mereka yang tidak beragama Islam, harus memiliki toleransi dan bisa menghargai. Bapak Faisal selaku Sekretaris desa menyampaikan bahwa masyarakat Torokeku sebenarnya memiliki sifat menghargai yang sangat tinggi, hal ini dibuktikan juga saat penulis melaksanakan penelitian di dalam desa. Masyarakat sangatlah menerima kedatangan penulis, begitupun saat penulis melaksanakan wawancara dengan beberapa masyarakat. Sikap masyarakat saat wawancara adalah sangat antusias dan semangat serta sangat menerima dengan pintu terbuka. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Faisal yang menyampaikan bahwa :

“Kami ini suku Bajo, kami sangat bisa menghargai para pendatang. Tapi para pendatang juga harus bisa menghargai kami. Karena

kapan itu tidak menghargai dan merendahkan kita kami bisa lebih kurang ajar, di darat paling dipukul, kalau kami, kami buang dilaut. Kalau seolah-olah ada yang merendahkan kita sebagai masyarakat pesisir, kita sama-sama. Apa yang kita makan juga apa yang mereka makan. Tapi mungkin lebih tinggi proteinnya kita, karena apa yang kita makan itu ikan yang masih hidup sudah di bakar. Saya sedikit banyak mendapatkan ilmu agama dan kalau ada orang yang bukan beraga Islam, dan meskipun dia berbeda suku dengan kita, itu harus tetap kita hargai.” (Faisal, Sekdes, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasannya pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku memiliki toleransi dan penghargaan tinggi bagi masyarakat desa dan para pendatang. Akan tetapi mereka tidak akan menghargai bagi para pendatang yang merendahkan Desa mereka. Menurut mereka, kehidupan sesama manusia itu sama, tidak ada yang berbeda, baik dari segi makanan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

#### c) Akhlak

Akhlak yang di maksudkan oleh penulis yaitu mencakup dua macam, akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik meliputi perbuatan yang terpuji, sedangkan akhlak buruk meliputi perbuatan buruk dan hina serta merusak. Dalam suatu masyarakat yang diisi oleh berbagai macam sifat dan karakter, dapat dikatakan bahwasannya pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku terdapat beberapa yang sudah memahami tentang akhlak baik dan buruk, akan tetapi masih ada juga masyarakat yang belum bisa membedakan antara akhlak baik dan buruk. Hal ini disebutkan oleh Bapak Enteng selaku Kepala Desa di Desa Torokeku, beliau menyebutkan bahwa:

“Jadi sekolah itu sangat penting, orang bisa menjadi sopan karena ilmu ada di sekolah. Karena beberapa saya lihat orang lokal dengan orang-orang yang sudah sekolah, masuk dikampung walaupun sedang berkumpul dengan teman-temannya itu juga berbeda. Dari cara bicara, gerakannya, atau jalannya semuanya

berbeda. Jadi orang terdidik dengan orang yang tidak terdidik itu berbeda. Dari bahasanya juga berbeda.” (Enteng, Kades, Wawancara, Torokeku, 25 Desember 2022)

Dari wawancara di atas, bahwa akhlak dapat disebabkan oleh faktor pendidikan. Dimana bagi orang dengan pendidikan yang baik, maka akan memiliki akhlak yang baik pula, begitupun sebaliknya. Pada masyarakat nelayan Desa Torokeku sekarang ini, banyak anak-anaknya yang tidak mengikuti pendidikan dengan baik. Masyarakat pada umumnya lebih mendahulukan pendidikan bagi perempuan ketimbang laki-laki. Menurut mereka, bagi kaum laki-laki, saat mulai beranjak besar untuk membantu orang tua melaut demi menghidupi keluarga serta membayar biaya sekolah saudaranya yang perempuan. Hal ini dijelaskan oleh wawancara yang dilakukan dengan Pak Faisal selaku Sekdes di Desa Torokeku yang mengatakan bahwa :

“Kalau perihal tentang pendidikan, jujur saja masyarakat disini malas untuk sekolah, keluarga-keluarga disini 11 12 tidak bisa tau tentang baca tulis. Saya saja alumni tahun 2010, saya sendiri yang laki-laki dan yang lainnya yaitu perempuan. Karena disini , untuk anak laki-laki, kapan dia sudah besar, sudah ikut dilaut dengan orang tuanya. Makannya disini perlu dikasih masukan kepada orang tuanya, karena menurut mereka mau dikerja apa juga kalau selesai sekolah, akhirnya mereka banyak juga yang putus sekolah, karena faktor biaya juga. Ada juga orang tua yang sadar diri mau menyekolahkan anaknya, akan tetapi dari faktor biayanya tidak ada. Banyak pelajar perempuan ketimbang laki-laki karna faktor biaya. Jadi anak laki-laki ini bisa bantu orang tua nya untuk memenuhi biaya adeknya atau kakaknya yang perempuan. Saya saja pernah melihat itu kisaran kelas 2 atau 3 SD sudah bisa pergi melaut sendiri itu pasang bubu di laut, bahkan ada juga yang menyelam pake kompresor.” (Faisal, Sekdes, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Akan tetapi bukan berarti dengan lebih mementingkan melaut daripada sekolah, menjadikan akhlak masyarakat Torokeku menjadi buruk

keseluruhan. Justru dengan hal tersebut mencerminkan bahwasannya bagi masyarakat nelayan Desa Torokeku memiliki akhlak yang baik yaitu membantu orang tua mereka dalam mencari ikan demi membantu menghidupi keluarganya. Salah satu pendatang di Desa Torokeku juga menyetujui hal yang sama, tentang akhlak baik serta perilaku baik yang ada pada masyarakat Torokeku, yang disampaikan saat wawancara bahwa :

“mungkin masalah fiqh saja mereka tidak tahu, tapi disini orangnya, orang-orang baik semua, orang-orang beradab semua. (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023).

Akan tetapi disamping akhlak yang baik, terdapat pula penyimpangan yang dilakukan beberapa masyarakat khususnya dari golongan pemuda. Yaitu saat malam hari khususnya saat ada pesta pernikahan atau pesta lainnya. Tidak jarang beberapa masyarakat melaksanakan pesta minum hingga tengah malam, yang mengakibatkan adanya perkelahian dan kericuhan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nur Aini selaku Guru Mengaji di Desa Torokeku, bahwa :

“Iya, biasa kumpul di depan sana, di posyandu, biasa acara-acara seperti pesta diadakan disana. Ada yang suka minum-minum saat pesta, tidak tahu mereka beli dimana, tidak tahu anak laki-laki, mungkin di daratan pergi naik motor semua . Tapi hanya saat ada pesta pernikahan. Yang mabuk-mabuk itu biasa mereka itu ricuh, baku pukul. Untuk kasus hamil di luar nikah tidak ada.” (Nuraini, Guru Mengaji, Wawancara, Torokeku, 03 Maret 2023)

Fakta bahwa kebiasaan meminum minuman keras tidak bisa dihindari oleh nelayan dikuatkan lagi dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Faisal selaku Sekretaris Desa yang menyampaikan bahwa :

“Kalau disini, beberapa orang masih ada yang suka mabuk, minum-minum miras. Masalah miras ini kami juga tidak bisa

larang. Karena kebanyakan kan pelaut, jadi dia harus merasa hangat. Dahulu memang masih terlalu keras yang namanya miras itu, akan tetapi sekarang sudah lebih mendingan. Kalau untuk sekarang-sekarang yang masih banyak mengkonsumsi miras itu dari daerah ujung-ujung sana, karena kalau di sana kan sangat dengan dengan lau, jadi dingin, kalau di daerah sini sudah berkurang. Memang kalau penyelam itu, biasa kan pengaruh dingin makannya kalau minum miras biasa dua gelas atau 3 gelas, memang harus karena supaya tidak kena tekanan. Biasa kalau penyelam itu pasti pendengarannya kurang bagus. Karena mereka masih menggunakan kompresor.” (Faisal, Sekdes, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasannya bagi masyarakat nelayan di Desa Torokeku tidak dapat dihindarkan dan dilarang perihal minum minuman keras. Karena keadaannya yang dingin saat melaut, maka mereka membutuhkan minuman tersebut untuk menghangatkan badan mereka. Dan hal ini, apabila dipandang dari segi akhlak merupakan akhlak yang buruk dan menyimpang, karena minuman keras merupakan salah satu larangan dan juga diharamkan dalam agama Islam.

#### **f. Evaluasi**

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur suatu keberhasilan ataupun tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam hal ini evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh pedagang yang berasal dari Selatan yaitu dengan menguji penduduk Desa setiap satu bulan sekali untuk mempraktikkannya langsung di depannya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Muhammad, yaitu :

“Cara menyebarkan Islam pertama kalinya adalah dengan mengumpulkan dengan mencari tempat yang bisa memuat banyak orang. Bahkan cara mengajarkannya langsung diberdirikan, misalnya cara melaksanakan sholat, langsung diberdirikan untuk mempraktikkan cara-cara sholat. Kan dahulu belum tahu, berawal waktunya, subuh berapa rokaat, dhuhur berapa, ashar dan sampai isya berapa. Disitulah dia ajarkan turun temurun sampai sekarang. Beliau setiap bulannya itu pasti datang ke sini untuk mengecek tingkat pemahaman masyarakat atas apa yang sudah diajarkannya dengan cara keliling. Begitu seterusnya.”

Dari wawancara diatas, dapat diketahui salah satu bentuk evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

#### **4.1.3. Saluran-Saluran yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan**

Agama Islam secara resmi diterima di Kerajaan Konawe pada masa pemerintahan Lakidende II. Sebelum Lakidende II menerima gelar Mokole beliau telah diutus ayahnya untuk belajar agama Islam di Pulau Wawonii. Sekembalinya dari Wawonii beliau singgah di Tinanggea dan ternyata di daerah Tinanggea banyak pedagang-pedagang muslim dari Bone. Maka beliau menetap beberapa lama untuk memperdalam ajaran-ajaran agama Islam dan beliau juga menikah dengan seorang putri dari Mbatono Ngapaaha Andoolo (Aswati, 2011).

Adapun beberapa saluran yang menjadi faktor pengaruh adanya sistem pendidikan Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan yang juga dikemukakan oleh seorang ahli Uka Tjandrasasmita seorang sejarawan, yaitu sebagai berikut :

## 1. Saluran Perdagangan

Proses masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan merupakan tahap awal yang digunakan. Saluran perdagangan sangat menguntungkan, karena bagi Islam tidak ada perbedaan antara pedagang dengan agamanya serta kewajiban bagi seorang muslim untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.

Kerajaan Konawe memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga kerajaan ini banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari luar seperti Bugis, Bungku, Buton dan juga Ternate untuk datang dan membeli beras, rotan, daun agel, kerbau, kopra dan lain sebagainya yang ditukarkan dengan perunggu, perselen, gong, tekstil dan juga perhiasan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Tolaki di kerajaan Konawe. Pada masa pemerintahan Lakidende II terjalin hubungan yang sangat erat dengan kerajaan-kerajaan lain dan terbuka pelabuhan-pelabuhan samudra, Tinanggea dan Kambo Wado di Teluk Kendari (Aswati, 2011). Hal ini dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu sesepuh Desa selaku guru mengaji di Desa Torokeku yaitu Bapak Muhammad, beliau menyampaikan bahwa :

“Yang membawa Islam pertama kali disini itu orang Bugis, dia datang ke sini, dia ajarkan namanya Pasaho. bahwa ada orang dari Sulawesi Selatan yang datang ke sini, melakukan perdagangan serta keliling desa untuk menyebarkan agama Islam, dia singgah di Pulau 3 untuk penyebarannya. Cara menyebarkan Islam pertama kalinya adalah dengan mengumpulkan dengan mencari tempat yang bisa memuat banyak orang.” (Muhammad, Guru Mengaji, Torokeku, Wawancara, 12 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwasannya Islam pertama kali masuk ke Desa Torokeku dibawa oleh *Pasaho*, yang merupakan seorang

pedagang dari Bugis dan melakukan perdagangan di Desa Torokeku serta, serta melaksanakan penyebaran agama Islam dengan cara mengajarkan secara langsung kepada masyarakat akan beberapa tata cara pelaksanaan ibadah, seperti sholat. Dalam penyebarannya, *Pasaho* mengajarkan dan mempraktikkan secara langsung di depan masyarakat serta meminta masyarakat untuk mempraktikannya juga didepannya. Begitupun yang disampaikan juga oleh salah satu warga yang merupakan Sekretaris desa Torokeku Bapak Faisal, yang menyebutkan bahwa :

“Mereka dari pedagang-pedagang itu menjual menggunakan kapal, pedagang dari Selatan, mereka juga mengambil hasil laut dari sini. Mereka para pedagang memang mengajarkan agama Islam, akan tetapi kami yang disini kan sudah menganut agama Islam. Jadi kalau dulu belum ada pasar itu, jadi kapal-kapalnya pedagang itu banyak disini, *lambu* namanya.” (Faisal, Sekdes, Wawancara, Torokeku, 12 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penyebar Islam di Desa Torokeku melalui jalur perdagangan dilakukan oleh pedagang dari Selatan yaitu berasal dari Bugis. Selain berdagang, mereka juga mengambil hasil laut yang ada di Desa Torokeku. Perdagangan yang dilaksanakan oleh orang Bugis tersebut yaitu menggunakan kapal yang dinamakan *lambu*. Disamping berdagang, pedagang asal Bugis tersebut juga menyebarkan agama Islam dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

## **2. Saluran Perkawinan**

Terjalannya hubungan dagang antara pendatang dengan penduduk lokal ketika para pedagang menunggu angin musim untuk kembali lambat-laun berkembang menjadi perkampungan muslim yang mempunyai status

sosial yang lumayan sehingga penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri pedagang asing tersebut. Untuk melaksanakan perkawinan, sangatlah sulit bagi wanita yang belum memeluk Islam, maka wanita yang akan dinikahi terlebih dahulu masuk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, selanjutnya mereka menikah secara sederhana dan akhirnya terbentuklah keluarga muslim.

Hubungan perkawinan antara penduduk lokal kerajaan Konawe kebanyakan terjadi dengan pedagang dari Bugis yang kawin dengan putri Konawe. Perkawinan yang terjadi antara pedagang dengan penduduk lokal kemudian menjadi keluarga muslim yang memiliki pertalian kekerabatan dengan penduduk setempat apalagi jika menikah dengan keturunan bangsawan ataupun anak Raja, maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat (Aswati, 2011).

Penyebaran Islam melalui jalur perkawinan ini juga terjadi di Desa Torokeku, yaitu pedagang dari Bugis yang datang untuk melakukan perdagangan serta penyebaran Islam di desa Torokeku serta menikah dengan penduduk lokal desa tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad, selaku sesepuh desa sekaligus guru mengaji di Desa Torokeku, beliau menyampaikan bahwa :

“Yang membawa Islam pertama kali disini itu orang Bugis, dia datang ke sini, dia ajarkan namanya Pasaho. bahwa ada orang dari Sulawesi Selatan yang datang ke sini, melakukan perdagangan serta keliling desa untuk menyebarkan agama Islam, dia singgah di Pulau 3 untuk penyebarannya. Beliau menikah dengan penduduk asal sini, yang juga membantu menyebarkan pendidikan tentang agama Islam di Desa ini.” (Muhammad, Guru Mengaji, Torokeku, Wawancara, 12 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasannya pedagang yang berasal dari Bugis tersebut menikah dengan perempuan lokal dari masyarakat nelayan Desa Torokeku dan menetap di Desa Torokeku. Setelah pernikahan dengan perempuan asal desa tersebut, beliau mengajarkan kepada istrinya tentang agama Islam. Sehingga lambat laun, istri pedagang asal Bugis tersebut membantu menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar.

### **3. Saluran Pendidikan**

Proses pengajaran pendidikan Islam yang dilakukan oleh pedagang yaitu dengan mendirikan pondok atau pesantren yang digunakan sebagai tempat pengajian bagi masyarakat yang sudah memeluk agama Islam. Pada awalnya, tempat pendidikan agama Islam dilakukan di dalam keraton, masjid atau surau-surau. Mubaligh atau seseorang yang sudah memahami ajaran-ajaran Islam menyampaikan kepada masyarakat melalui tatap muka, baik secara perorangan maupun kelompok atau secara berjamaah.

Di Kerajaan Konawe, penyebaran agama Islam dimulai dengan pemahaman terhadap rukun Iman, rukun Islam, mengaji dan praktek ibadah terutama sholat lima waktu. Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam maka masyarakat muslim membangun masjid dan surau-surau. Di masjid dan surau-surau ini, dilakukan pendidikan agama Islam untuk orang dewasa maupun anak-anak seperti pengajian dan pendalaman ilmu Al-Qur'an. Para pedagang yang membawakan pendidikan agama

Islam tidak menetap lama disuatu tempat, oleh karena itu yang melanjutkan penyiaran adalah penduduk lokal (Aswati, 2011).

Penyebaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku melalui jalur pendidikan yang dilaksanakan pertama kali oleh pedagang asal Bugis dilaksanakan dengan penanaman ilmu-ilmu fiqih yang mencakup tata cara sholat serta waktu dan jumlah rakaat dalam sholat. Adapun buku-buku bacaan tentang pendidikan agama Islam dituliskan menggunakan Bahasa Bugis, seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad, selaku sesepuh dan guru mengaji di desa Torokeku, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk ilmu agama yang pertama kali disebarkan yaitu ilmu fiqih yang mencakup tata cara sholat, dengan caranya Nahdhatul Ulama mungkin ya, karena sekarang-sekarang ini banyak misalnya Sholat Subuh tidak menggunakan Qunut lagi, sedangkan dulu kita sholat subuhnya menggunakan bacaan Qunut. Tapi ilmu dahulu itu menggunakan tulisan Bugis, tidak ada tulisan latin seperti saat ini, karena itu tulisan Bugis semuanya. Memang dahulu ilmunya itu berasal dari orang Bugis, karena merekalah yang mengantarkan agama Islam kesini, akhirnya mereka juga lah yang mengajarkannya kepada kami.” (Muhammad, Guru Mnegaji, Torokeku, Wawancara, 12 Agustus 2023).

Pada saat wawancara, Bapak Muhammad juga menyampaikan perihal cara yang dilakukan oleh pedagang asal Selatan ini yang disampaikan kepada masyarakat desa, yaitu dengan mengumpulkan masyarakat pada satu tempat yang memuat banyak orang. Pedagang tersebut mengajarkannya secara langsung dihadapan masyarakat, serta mempraktikannya di depan masyarakat dan sesekali meminta masyarakat sendiri yang mempraktikannya, agar supaya dapat dilihat dari segi

pemahaman dan pelaksanaannya. Hal ini terdapat pada wawancara dengan Bapak Muhammad yang beliau sampaikan, bahwa :

“Jadi orang tua itu yang ditemukan Bugis asli dari Bajo itu ada di Pulau 3, baru pindah ke sini. Cara menyebarkan Islam pertama kalinya adalah dengan mengumpulkan dengan mencari tempat yang bisa memuat banyak orang. Bahkan cara mengajarkannya langsung diberdirikan, misalnya cara melaksanakan sholat, langsung diberdirikan untuk mempraktikkan cara-cara sholat. Kan dahulu belum tahu, berawal waktunya, subuh berapa rokaat, dhuhur berapa, ashar dan sampai isya berapa. Disitulah dia ajarkan turun temurun sampai sekarang. Beliau setiap bulannya itu pasti datang ke sini untuk mengecek tingkat pemahaman masyarakat atas apa yang sudah diajarkannya dengan cara keliling. Begitu seterusnya. Ada yang diajarkan disini namanya Poasunding dia kerjasama juga dengan nenek saya dia yang diajarkan disini karena dia sesepuh disini. (Muhammad, Guru Mengaji, Torokeku, Wawancara, 12 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa pengajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pedagang Bugis ini diperiksa setiap bulan, yaitu dengan mengunjungi kembali masyarakat desa untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Selanjutnya beliau memilih beberapa masyarakat untuk dijadikan kaderisasi ilmu pendidikan agama Islam, dan salah satu kadernya merupakan nenek dari Bapak Muhammad. Pengadaan kaderisasi yaitu untuk diajarkan lebih dalam tentang pendidikan agama Islam agar bisa lebih memahami akan pendidikan agama Islam dan membantu menyebarkan kepada masyarakat desa.

#### **4. Saluran Tasawuf**

Saluran tasawuf merupakan salah satu saluran islamisasi yang penting di Indonesia. Ajaran tasawuf berkaitan erat dengan tarekat yaitu

jalan yang ditempuh kaum sufi dalam mendekati diri dengan Allah SWT. Setelah agama Islam resmi diterima oleh raja Lakidende, maka beliau mengundang seorang Moji dari kesultanan Buton yang bernama La Ode Teke untuk mengajarkan agama Islam di Kerajaan Konawe. Hal ini dilakukan karena beliau karena beliau telah memperdalam ilmu agamanya dan memiliki niat untuk mengajarkannya kepada seluruh penduduknya. Hal ini dapat dilihat dari bahwa beliau mengundang guru agama khusus untuk mengajarkan masyarakat tentang agama Islam. Proses Islamisasi melalui tasawuf dilakukan oleh orang dari Buton, Tiworo dan Ternate (Aswati, 2011).

Penyebaran agama Islam melalui saluran tasawuf juga dilaksanakan pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku. Akan tetapi pada saat ini, ajaran-ajaran tasawuf tersebut yang merupakan ajaran tarekat disalah artikan oleh hampir dari sebagian besar masyarakat, dengan menganggap bahwasannya saat ibadah dilaksanakan dengan niat saja tanpa pelaksanaannya, itu sudah termasuk ke dalam pelaksanaan ibadah. Menurut masyarakat, hal ini lah yang diajarkan oleh para pendahulu mereka dan masih berlanjut hingga saat ini. Hal ini disebutkan oleh salah satu warga Desa Torokeku yang selaku Imam Masjid desa, yaitu Bapak Ihsan, yang menyampaikan tentang ajaran tarekat, bahwa :

“Disini itu sebagian besar, pahamnya tarekat, yang dibawa oleh pendahulu-pendahulu mereka. Jadi tidak usah melakukan, yang penting kita yakin, maka sudah dianggap sebagai ibadah. Dan itu masih sebagian besar dan banyak yang masih seperti itu, melakukan tarekat. Kalau kita kan yang paham syariah, pasti menganggapnya ibadah itu wajib, kalau mereka itu tidak, menurut mereka yang penting sekali-sekali saja dilaksanakan. Dan untuk merubah keyakinan mereka itu tidak mudah, karena sudah

mendarah daging. Karena orang-orang terdahulunya juga mengajarkan ilmu tarekat juga.” (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara Torokeku, 12 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa pemahaman yang terdapat pada masyarakat Desa Torokeku saat ini, sudah sangatlah menyimpang dari ajaran-ajaran yang diajarkan oleh pendahulu-pendahulu masyarakat. Hal ini dijelaskan pula oleh bapak Ihsan tentang pendahulu desa yang sebenarnya sangat taat dan memahami ajaran-ajaran Islam. Beliau menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya pendahulu-pendahulu itu termasuk yang sangat memahami Islam, bahkan mereka selalu berpesan, bahwasannya dengan apapun kesibukan kita, jangan tinggalkan sholat. Disini kan banyak orang-orang dahulu yang dianggap memiliki kekuatan, doanya dianggap mustajab. Dan setiap mereka itu tidak semua sama pemahamannya. Contohnya pah haji Jabar itu, dia salah satu yang paham tarekat. Disini dulu, banyak disebut orang pintar, sebenarnya bukan dukun, tapi oleh orang disini dianggap dukun. Sebenarnya orang yang rajin ibadah, tapi karena itu, orang lain jadi menganggap ia sebagai orang pintar yang disebut dukun, karena mungkin doanya dianggap mustajab juga dan akhlaknya baik juga. Itu juga salah satu tokoh dulu yang sampai saat ini masih dikeramatkan, bahkan sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang datang dan meminta ke kuburannya.” (Ihsan, Imam Masjid, Wawancara Torokeku, 12 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwasannya para pendahulu desa sebenarnya merupakan seorang yang sangat memahami ajaran pendidikan agama Islam dan mengamalkannya. Akan tetapi, masyarakat pada saat ini banyak yang salah mengartikan ajaran-ajarannya dan mengamalkannya hanya dengan pemahaman yang mereka ketahui tanpa landasan. Dan bahkan orang-orang terdahulu merupakan seorang yang rajin dan paham agama serta mengamalkannya, dianggap keramat dan sangat diagungkan oleh masyarakat pada masa kini.

## 5. Saluran Kesenian

Adapun penyebaran Islam melalui saluran kesenian oleh para pendahulu di Desa Torokeku tidak ditemukan oleh peneliti. Bahwasannya tidak ada peninggalan-peninggalan sejarah yang memiliki unsur keIslaman yang terdapat di Desa Torokeku. Akan tetapi, terdapat kaligrafi serta gambar-gambar tulisan arab yang tertempel di dinding beberapa rumah warga dan juga masjid. Hal ini menunjukkan bahwasannya penyebaran pendidikan agama Islam melalui saluran kesenian sudah terdapat pada masyarakat Desa Torokeku, dengan adanya hiasan dinding berupa tulisan kaligrafi.

### 4.2. Pembahasan

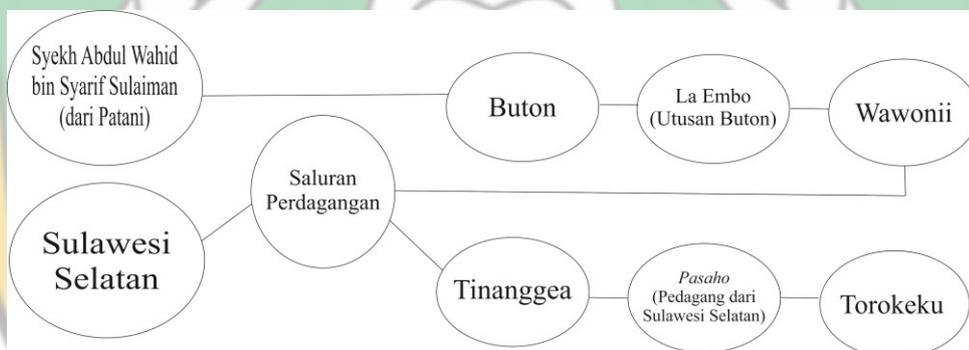
Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data tentang sistem pengajaran pendidikan agama Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Peneliti terlebih dahulu akan membahas tentang sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

#### 4.2.1. Proses Masuk dan Berkembangnya Pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan

Agama Islam di Sulawesi Tenggara disebarkan pertama kali oleh ulama asal Patani yaitu Syeikh Abdul Wahid yang datang pada tahun 1564 di Buton. Selanjutnya Buton menjadi pusat pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara. Selain Buton, Tinanggea dan Wawonii juga mempunyai peran dalam menerima pengajaran agama Islam yang didapatkan dari pedagang asal Sulawesi Selatan. Pedagang asal Selatan mengajarkan syariat Islam kepada

masyarakat diantaranya mengucapkan dua kalimat syahadat, tata cara sholat serta baca tulis Al-Qur'an. Tinanggea dan Wawonii ramai dikunjungi oleh pedagang terutama dari Suawesi Selatan untuk membeli barang-barang kebutuhan seperti beras dan juga hasil hutan lainnya. Desa Torokeku merupakan salah satu desa yang berada di Tinanggea. Islam masuk dan berkembang di Desa Torokeku dibawa oleh pedagang yang berasal dari Sulawesi Selatan yang bernama Pasaho. Ia melakukan perdagangan serta menyebarkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

Adapun untuk sketsa penyebaran agama Islam di Sulawesi Tenggara, khususnya pada Desa Torokeku adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 (Sketsa Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara)

#### 4.2.2. Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan

Pada sistem pengajaran pendidikan agama Islam terdapat komponen-komponen dalam pendidikan agama Islam. Terdapat enam komponen pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, yaitu pendidik, peserta didik, media pengajaran, metode pengajaran, kurikulum

serta evaluasi. Komponen ini sangat penting dalam penerapannya, karena bertujuan untuk mendukung berlangsungnya suatu proses guna mencapai sistem pengajaran pendidikan agama Islam (Mawaddah, 2022).

#### **a. Pendidik**

Komponen pertama pada pengajaran agama Islam yaitu adalah seorang pendidik. Komponen pendidik bertujuan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik baik dari potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai ajaran dalam agama Islam (Mawaddah, 2022). Pada proses pengajaran pendidikan agama Islam di masyarakat nelayan Desa Torokeku, pendidik pertama kali yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran dalam Islam yaitu pedagang dari Bugis tepatnya di Sulawesi Selatan yang bernama *Pasaho*. Selanjutnya penyebaran dan pengajaran pendidikan agama Islam dilanjutkan oleh sesepuh desa serta orang tua yang langsung mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Jadi hingga saat ini, pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat berangkat dari pemahaman yang diajarkan oleh para orang tua mereka sebelumnya.

Hal ini berhubungan dengan riset sebelumnya bahwasannya daerah yang memiliki peran dalam menerima Islam adalah Tinanggea karena pada masa itu ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan seperti Bone, Makassar, Gowa dan Soppeng (Aswati, 2011). Dalam penelitiannya Munirah (2019) mengutarakan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Ujung Tanah kota Makassar merupakan hasil pengalaman pendidikan individual mandiri, serta orang tua berperan sebagai

pendidik pertama dan utama, pendamping, komunikator, motivator serta fasilitator.

#### **b. Peserta Didik**

Komponen kedua adalah peserta didik yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disenangi Allah dan menjauhi perbuatan yang tidak disenangi Allah (Mawaddah, 2022). Pada proses pengajaran pendidikan agama Islam masyarakat nelayan di Desa Torokeku, objek yang menjadi peserta didik adalah mencakup seluruh masyarakat di Desa Torokeku, baik yang sudah beranjak dewasa maupun yang masih anak-anak. Karena pengetahuan masyarakat, khususnya tentang pendidikan agama Islam masih minim, sehingga sampai saat ini pun, seluruh masyarakat masih menjadi sasaran peserta didik dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya peserta didik merupakan seseorang yang sedang belajar dan masih dalam tahap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dan masih membutuhkan bantuan dan juga pertolongan dari orang dewasa disekitarnya (Mawaddah, 2022).

#### **c. Media Pembelajaran**

Komponen pendidikan agama Islam yang ketiga adalah media pembelajaran. Media pembelajaran pada pendidikan agama Islam memiliki tujuan sebagai sumber dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam. Pada pengajaran pendidikan agama Islam masyarakat nelayan di Desa Torokeku, media pengajaran yang pertama kali menggunakan media yang bukan berbentuk benda, yaitu dengan adanya contoh dan keteladanan

dari pedagang yang datang ke Desa Torokeku dan mengajarkan pendidikan agama Islam. Selain itu, juga terdapat media yang pengajaran yang berupa benda yaitu buku yang dirancang menggunakan Bahasa Bugis. Pada masyarakat saat ini sudah banyak media yang digunakan untuk pengajaran pendidikan agama Islam, diantaranya video dari youtube, radio, televisi serta pengeras suara yang dapat sangat membantu kelancaran pengajaran pendidikan agama Islam.

Hal ini berlandaskan teori yang menjelaskan tentang macam-macam media pembelajaran bahwasannya media yang berbentuk benda yaitu media tulis, benda-benda alam, gambar-gambar, serta gambar yang diproyeksikan (visual). Adapun beberapa macam media pengajaran yang tidak berbentuk benda, yaitu : keteladanan, perintah atau larangan, ganjaran dan hukuman (Mawaddah, 2022).

#### **d. Metode Pengajaran**

Komponen keempat pada pendidikan agama Islam adalah metode pengajaran yaitu metode pengajaran. Komponen ini bertujuan untuk memberikan langkah strategis suatu pembelajaran demi mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Mawaddah, 2022). Pada masyarakat nelayan Desa Torokeku, metode pengajaran yang digunakan yaitu menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh praktik ibadah secara langsung di depan masyarakat. Metode inilah yang akhirnya berlangsung hingga saat ini, karena pemahaman yang dimiliki masyarakat saat ini merupakan hasil keteladanan

dari orang tua mereka yang mengajarkan dan mencontohkannya secara langsung, sehingga menjadi pegangan masyarakat hingga saat ini. Selain menggunakan metode teladan, pengajaran agama Islam juga dilakukan dengan metode *'ibrah*. Pedagang asal Selatan tersebut mengajarkan kepada masyarakat secara langsung selanjutnya masyarakat mempraktikkan apa yang diajarkan dihadapannya, sehingga masyarakat memiliki pengalaman dalam mempraktikkan dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan tentang pendidikan agama Islam.

Mawaddah (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat empat macam metode pengajaran pendidikan agama Islam yaitu metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode *'ibrah* dan metode *targhib* dan *tarhib*. Hasil penelitian Ari Susanto (2019) juga menjelaskan hal yang sama tentang pendidikan agama Islam masyarakat nelayan, bahwa proses internalisasi pendidikan agama pada anak dalam keluarga di Kelurahan Kampung Nelayan yaitu dengan mengenalkan agama pada anak sedini mungkin, kerjasama yang baik antara ibu dan bapak, orangtua harus menjadi contoh bagi anak.

#### **e. Kurikulum**

Komponen pendidikan agama Islam kelima yaitu kurikulum. Kurikulum bertujuan sebagai suatu wadah untuk menentukan arah pendidikan agar berjalan dengan baik, efektif dan juga efisien sesuai yang diharapkan (Mawaddah, 2022). Pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku terdapat tiga aturan yang melandasi kegiatan sehari-hari masyarakat. Tiga aturan ini adalah aturan aqidah, syari'ah serta akhlak. Aturan ini harus

terdapat dalam suatu pendidikan agama Islam sesuai dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang terkandung didalamnya larangan dan petunjuk sebagai pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rohidin, 2020). Bertujuan untuk menjadi landasan pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengerjakan perintah serta menjauhi larangan Allah SWT.

a) Aqidah

Penerapan aqidah pada masyarakat bertujuan untuk membenarkan suatu perkara dalam hati, dan dengannya jiwa dapat menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa adanya keraguan dan kebimbangan, karena pelaksanaan aqidah tidak hanya dari fisik akan tetapi disertakan keyakinan dalam hati (Sabila, 2019).

Pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku ini, sudah terdapat aqidah yang mencakup rukun Iman, meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada Qada' dan Qadar. Akan tetapi penanaman aqidah yang terdapat pada masyarakat Desa Torokeku hanya dari kepercayaan saja, tanpa adanya pengamalan. Artinya, sebagian besar masyarakat nelayan Desa Torokeku hanya memahami teorinya saja dan tidak dalam mempraktikannya.

Penyebab datangnya kepercayaan tanpa pengamalan ini adalah bahwa pengajaran akan pemahaman aqidah yang dilakukan di Desa Torokeku tidak dilakukan secara menyeluruh dan tidak merata ke daerah pedesaan di Torokeku. Adapun unuk ajaran yang sampai saat ini menjadi

landasan bagi masyarakat Desa Torokeku adalah apa yang dibawa oleh para pendahulu mereka, diantaranya : 1) Kepercayaan akan adanya seseorang yang kuat dan muastajab doanya. Sehingga saat orang ini sudah meninggal, masyarakat nelayan Desa Torokeku tetap mengunjungi kuburannya, untuk berdoa dan meminta keselamatan saat melaut; 2) Pemahaman tarekat yang salah. Bahwasannya masyarakat nelayan Desa Torokeku mengartikan bahwa segala bentuk ibadah, seperti sholat apabila sudah memiliki niat untuk sholat tanpa mengerjakannya yaitu sudah dapat dikatakan sebagai pengamalan sholat. Bahkan masyarakat berpendapat bahwasannya pelaksanaan sholat tidak harus lima waktu dalam sehari, begitupun selanjutnya; 3) Pemahaman aqidah bagi masyarakat nelayan Desa Torokeku hanya sekedar teori saja, tanpa pengamalan dari masyarakat.

Agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan suatu sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam (Rohidin, 2020). Hasil riset Zarawanda (2018) yang menyinggung masalah aqidah pada masyarakat nelayan adalah bahwasannya dahulu masyarakat nelayan Desa Aeng Panas mempercayai adanya roh (animisme) namun setelah adanya Islam merubah kepercayaan mereka dengan mempercayai Allah SWT. Penelitian Erie Lulu dkk (2022) menyatakan bahwa nilai aqidah yang ditanamkan pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah ahlu sunnah wal jama'ah, mengenal dan mencintai Allah, nabi dan rasul, sahabat nabi, para tabi'in dan ulama yang mnegikuti ajaran nabi. Hal ini

berhubungan dengan penelitian Ali Nurdin (2020) tentang aqidah pada masyarakat nelayan di Pesisir Utara Lamongan, bahwasannya dimensi aqidah masyarakat mengalami transformasi dari sesajen ke tauhid dengan mengikuti ajaran berbasis tauhid dari Nahdhatul Ulama dan Muhamadiyah.

b) Syari'at

Penerapan syari'at pada masyarakat bertujuan untuk mengatur segala aktifitas yang seharusnya dikerjakan manusia sesuai peraturan dan perundang-undangan Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan dengan manusia lainnya. Beberapa indikator dalam syari'at yang terdapat pada masyarakat nelayan Desa Torokeku adalah sebagai berikut :

- 1) Sholat. Bahwa masyarakat Desa Torokeku memahami tata cara, waktu serta jumlah rokaat dalam sholat. Bahkan para pendahulu desa selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu dengan adanya aktifitas apapun. Akan tetapi, banyak masyarakat yang masih meremehkan perihal sholat, yaitu meninggalkan sholat wajib khususnya yang sedang melaut. Faktor penyebabnya adalah kapal yang digunakan untuk melaut adalah kapal kecil yang tidak dapat digunakan untuk menunaikan sholat. Sedangkan pada masyarakat nelayan Desa Torokeku belum memahami sholat-sholat rowatib (sunnah).

- 2) Puasa. Bahwasannya pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku sudah memahami pelaksanaan puasa dan sudah mempraktikan

perihal puasa saat Romadhon. Adapun untuk puasa sunnah tidak dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

- 3) Zakat. Berdasarkan beberapa wawancara yang dilaksanakan oleh beberapa warga, dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara keseluruhan sudah memahami makna zakat, karena dahulu sudah diajarkan tentang makna sedekah oleh pedagang yang mengajarkan agama Islam. Akan tetapi melihat situasi ekonomi masyarakat, hampir sebagian besar dari masyarakat tidak dapat menunaikan zakat. Karena hasil yang didapatkan oleh masyarakat hanya cukup untuk menghidupi dirinya dan juga keluarganya.
- 4) Haji. Berasal dari mayoritas masyarakat yang beragama Islam, pada masyarakat Desa Torokeku sudah memahami makna dan keutamaan haji. Terbukti dengan adanya beberapa pendahulu masyarakat yang mendapatkan panggilan "haji" oleh masyarakat setempat. Akan tetapi saat ini, belum ada lagi masyarakat yang menunaikan haji, dan disebabkan oleh kendala biaya.
- 5) Mu'ammalah. Pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku sangat menjunjung tinggi sifat saling menghargai antar masyarakat maupun pendatang dari masyarakat Desa lain. Masyarakat Torokeku memiliki prinsip saling menghargai, dalam artian apabila seseorang dapat menghargai mereka layaknya masyarakat seperti biasa tanpa merendahkan, maka dapat juga dilakukan hal yang sama. Akan tetapi, apabila ada masyarakat yang merendahkan,

mereka tidak segan-segan melakukan hal yang sama dan bahkan bisa lebih dari itu.

Menurut Rohidin (2020) sistem nilai Islam secara umum meliputi 2 bidang secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sedangkan secara horizontal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia disebut muammalah. Hasil penelitian H Herman (2022) mengemukakan bahwasannya peran orang tua pada masyarakat nelayan di Kendari yaitu mengajari anak-anak untuk membaca Al-Qur'an serta mengajari anaknya untuk menunaikan sholat. Adapun hasil penelitian oleh Mentari Dwi dkk (2020) mengutarakan bahwa pada masyarakat kampung nelayan Untia Kota Makassar dalam penanaman pendidikan nilai-nilai agama yaitu dengan adanya peran orang tua pada segi pendidikan informal yang meliputi etika, tata krama serta agama.

#### c) Akhlak

Akhak merupakan salah satu aturan dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengajarkan tata perilaku atau sopan santun serta membedakan perilaku baik dan buruk (Suyahib, 2016). Pada masyarakat nelayan Desa Torokeku memiliki dua macam indikator akhlak yang tercermin pada masyarakat adalah akhlak baik dan buruk. Beberapa masyarakat sudah mencerminkan akhlak baik, sedangkan beberapa masyarakat lain belum mencerminkan sifat baik melainkan buruk.

### 1) Akhlak Baik

Masyarakat nelayan di Desa Torokeku memiliki akhlak-akhlak baik yang dapat digambarkan oleh beberapa hal, diantaranya beradab, memiliki sifat saling menghargai satu sama lain, serta sikap gotong royong dan saling tolong menolong baik antar masyarakat di desa maupun dengan pendatang yang mnegunjungi Desa Torokeku. Akhlak baik yang timbul pada masyarakat Desa Torokeku yaitu sangat berbakti kepada orang tua. Hal ini tercerminkan dengan sadarnya anak laki-laki di setiap keluarga untuk membantu orang tua nya melaut demi menghidupi keluarga dan membiayai anak perempuan yang ada pada keluarga tersebut.

Akhlak baik menurut Suyahib (2016) merupakan perilaku yang baik, terpuji dan mulia. Hasil penelitian Ari Susanto (2019) mengutarakan bahwa pada masyarakat nelayan Minang di Bajomulyo memiliki beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam pembinaan keluarga masyarakat kelurahan kampung Nelayan terhadap perilaku anak yaitu dengan menerapkan pola hidup islami, mengadakan komunikasi yang baik, memasukan anak ke madrasah atau tempat pengajian, membatasi waktu menonton untuk beribadah dan memberi hukuman dan hadiah. Adapun hasil penelitian oleh Mentari Dwi dkk (2020) mengutarakan bahwa pada masyarakat kampung nelayan Untia Kota Makassar dalam penanaman pendidikan nilai-nilai agama yaitu dengan adanya peran orang tua pada segi pendidikan informal yang meliputi etika, tata krama serta agama.

## 2) Akhlak Buruk

Disamping akhlak baik yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Desa Torokeku, terdapat pula akhlak yang kurang baik atau buruk yang terdapat di tengah-tengah masyarakat nelayan. Yaitu sebagian besar masyarakat desa meminum minuman keras. Hal ini dilakukan karena cuaca dan keadaan badan pelaut yang dingin sehingga masyarakat menghangatkan badannya dengan meminum minuman keras. Saat pelaksanaan pesta di desa pada malam hari, sudah menjadi kebiasaan para pemuda melakukan minum-minum. Sehingga akibat dari meminum minuman keras, para pemuda mabuk dan membuat ricuh serta saling pukul saat acara.

Akhlak buruk yaitu perilaku yang jelek, perilaku hina, perilaku tercela, perilaku yang membinasakan, dan perilaku yang merusak (Suyahib, 2016). Dalam penelitiannya Muammar (2019) mengutarakan bahwa pada masyarakat nelayan di Desa Meucat Aceh Utara masih banyak anak-anak yang terlalu sering bermain *gadget*, menonton, bermain bersama teman, pengaruh lingkungan yang kurang baik.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Kurikulum merupakan ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan (Mawaddah, 2022). Adapun kurikulum dalam pendidikan agama Islam adalah ilmu-ilmu sunnatullah dan ilmu-ilmu *dinullah* (Bakar, 2020). Hasil penelitian H Herman (2022) mengemukakan bahwasannya salah satu pendidikan alternatif yang dapat dikembangkan pada masyarakat nelayan adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan

serta keislaman pada seorang anak. Pembelajaran yang banyak digunakan yaitu pada pembelajaran eksploratif, yaitu sistem pembelajaran yang menjadikan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai media pembelajaran dengan menyatukan beberapa mata pelajaran dengan tema-tema alam dan juga lingkungan.

#### **f. Evaluasi**

Adapun komponen pendidikan agama Islam yang terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk merencanakan, dan menyediakan informan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif suatu keputusan (Mawaddah, 2022). Pelaksanaan evaluasi dalam proses pengajaran agama Islam pada masyarakat nelayan Desa Torokeku, yaitu dengan mengadakan perkumpulan setiap satu bulan sekali yang dipimpin oleh pedagang asal Bugis (*Pasaho*). Pada perkumpulan ini, *Pasaho* melakukan pengecekan pemahaman masyarakat akan pendidikan agama Islam yang telah diajarkan dengan cara mempraktikannya dihadapannya. Dalam pendidikan Islam, makna evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur suatu keberhasilan ataupun tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam (Mawaddah, 2022).

#### **4.2.3. Saluran-Saluran yang Mempengaruhi Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan**

Hasil penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku yang ditemukan oleh peneliti adalah berdasarkan lima saluran.

Adapun saluran-saluran yang mempengaruhi sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Asia Tenggara yang dikemukakan oleh Uka Tjandrasasmita yaitu meliputi lima saluran, diantaranya saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran pendidikan, saluran tasawuf serta saluran kesenian (Rahmawati, 2014). Dan penyebaran pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku pun melalui saluran-saluran yang diutarakan oleh Uka Tjandrasasmita, yaitu :

**a. Saluran Perdagangan**

Pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku dilakukan melalui saluran perdagangan. Tujuan dari saluran perdagangan adalah melaksanakan jual beli, pengambilan rempah-rempah atau hasil bumi lainnya serta mendakwahkan pendidikan tentang agama Islam kepada masyarakat (Rahmawati, 2014). Bahwasannya Islam pertama kali masuk ke desa dibawa oleh seorang pedagang asal Bugis bernama *Pasaho*, beliau melakukan perdagangan serta penyebaran pendidikan agama Islam sekaligus. Perdagangan yang dilakukan oleh pedagang asal Bugis ini menggunakan kapal yang disebut dengan nama *lambru*. Berdagang dari satu rumah ke rumah lain. Selain berdagang, *Pasaho* juga mengambil hasil laut pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku. Selama melakukan perdagangan di Desa Torokeku, pedagang asal Bugis ini juga menebarkan pendidikan agama Islam bagi seluruh masyarakat Desa Torokeku dengan mengumpulkan masyarakat di satu tempat. Pada tempat tersebut, *Pasaho* mengajarkan pendidikan agama Islam, dimulai dari ilmu fiqih, serta tata cara pelaksanaan sholat.

Saluran islamisasi melalui perdagangan menjadi salah satu penyebab kuatnya pengaruh peradaban Islam di Asia Tenggara. Hubungan antar pedagang inilah yang menciptakan interaksi antara pedagang Islam dengan penduduk asli di Asia Tenggara (Rahmawati, 2014). Melalui proses perdagangan, maka akan timbul kontak personal yang menyebabkan terjadinya komunikasi pendidikan. Dalam hal ini, para pedagang mentransferkan ilmu, nilai dan ketrampilan kepada masyarakat dan proses ini kemudian membuat Islam diterima secara luas oleh masyarakat (Permatasari, 2021). Penelitian Maftuha dkk (2021) menyebutkan tentang perdagangan yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, bahwasannya Rasulullah SAW telah diutus Allah dalam masyarakat komunitas penisnis. Suku Quraisy sebagai saudagar kaya memiliki barang dagangan terbanyak diantaranya kabilah suku-suku Arab, sehingga kebiasaan Suku Quraisy adalah melakukan perdagangan saat musim dingin ke daerah Yaman dan saat musim panas ke daerah Syam.

#### **b. Saluran Perkawinan**

Penyebaran Islam melalui jalur perkawinan ini juga terjadi di Desa Torokeku, yang bertujuan untuk memiliki keturunan sehingga lingkungan akan semakin meluas, akhirnya muncullah kampung-kampung, daerah-daerah serta kerajaan Muslim (Rahmawati, 2014). Proses pada saluran perkawinan ini adalah pedagang dari Bugis yang datang untuk melakukan perdagangan serta penyebaran Islam di desa Torokeku serta menikah dengan penduduk lokal desa tersebut. Setelah menikahi perempuan lokal di masyarakat Desa Torokeku, akhirnya pedagang tersebut menetap di

desa Torokeku dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada istrinya. Sehingga bertambahlah pengajar pendidikan agama Islam selain *Pasaho*, juga istrinya.

Saluran perkawinan merupakan proses Islamisasi yang sangat mudah untuk dilakukan. Oleh karena ikatan pernikahan adalah ikatan lahir batin. Pernikahan dapat membentuk keluarga baru yang menjadi suatu pertanda perkembangan masyarakat yang besar dan membentuk masyarakat muslim (Permatasari, 2021). Hasil penelitian Zulfi Trianingsih (2018) menjelaskan tentang dakwah melalui perkawinan, bahwasannya pada masyarakat Samin di Dusun Bombong, Pati melaksanakan dakwah melalui perkawinan. Menurutnya dakwah tidak menutup kemungkinan ada di keluarga masyarakat Samin yang menikah dengan orang Islam, dimana dakwah tersebut dilaksanakan secara fardiyah yaitu antara perorangan (satu da'i dan satu mad'u atau lainnya) dalam kehidupan rumah tangganya pasca menikah. Penelitian dari Ardhiday dkk (2014) menjelaskan bahwasanna Islamisasi melalui perkawinan ini juga dilaksanakan oleh masyarakat di pulau Sumatra dan Jawa baik oleh rakyat biasa ataupun gadis-gadis bangsawan.

### **c. Saluran Pendidikan**

Penyebaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku melalui jalur pendidikan yang dilaksanakan pertama kali oleh pedagang asal Bugis dilaksanakan dengan penanaman ilmu-ilmu fiqih yang mencakup tata cara sholat serta waktu dan jumlah rakaat dalam sholat. Adapun buku-buku bacaan tentang pendidikan agama Islam dituliskan

menggunakan Bahasa Bugis. Adapun cara yang dilakukan oleh pedagang asal Selatan ini yang disampaikan kepada masyarakat desa, yaitu dengan mengumpulkan masyarakat pada satu tempat yang memuat banyak orang. Pedagang tersebut mengajarkannya secara langsung dihadapan masyarakat, serta mempraktikannya di depan masyarakat dan sesekali meminta masyarakat sendiri yang mempraktikannya, agar supaya dapat dilihat dari segi pemahaman dan pelaksanaannya.

Proses pendidikan ini merupakan jalur formal setelah Islam berkembang dan dapat dianggap sebagai jalur penegas setelah Islam dikenal secara luas di masyarakat Indonesia (Permatasari, 2021). Hasil penelitian M. Miftah (2019) menjelaskan bahwasannya proses pendidikan yang dilaksanakan di pulau Jawa yaitu oleh wali songo, seperti syeikh Maulana Malik Ibrahim yang menyampaikan dakwah Islam melalui perdagangan serta memberikan pendidikan tentang bertani, Sunan Ampel di Surabaya dengan dakwahnya soal aqidah dan ibadah dengan metode pendekatan ke masyarakat.

#### **d. Saluran Tasawuf**

Penyebaran agama Islam melalui saluran tasawuf juga dilaksanakan pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku. Penyebaran Islam melalui tasawuf bertujuan untuk mendekatkan umatnya kepada Allah SWT (Permatasari, 2021). Para pendahulu desa yang merupakan sesepuh dan didikan dari pedagang dari Bugis adalah seorang yang paham dan taat ibadah, sholat lima waktu berjama'ah di masjid. Akan tetapi pada saat ini, ajaran-ajaran tasawuf tersebut yang merupakan ajaran tarekat

disalah artikan oleh hampir dari sebagian besar masyarakat, dengan menganggap bahwasannya saat ibadah dilaksanakan dengan niat saja tanpa pelaksanaannya, itu sudah termasuk ke dalam pelaksanaan ibadah. Menurut masyarakat, hal ini lah yang diajarkan oleh para pendahulu mereka dan masih berlanjut hingga saat ini. Bahkan sebagian besar masyarakat menganggap para pendahulu mereka yang rajin ibadah adalah seorang yang mustajab doanya. Sehingga setelah meninggalnya, masyarakat nelayan Desa Torokeku tidak jarang berkunjung ke kuburan para pendahulu mereka untuk meminta kelancaran untuk segala hal terutama saat melaut.

Saluran tasawuf sangat efektif dan mampu mengadaptasi, mendiseminasi, dan mempercepat penyebaran Islam dalam masyarakat umumnya (Permatasari, 2021). Penelitian Akhmad Sukardi (2015) menjelaskan bahwa dakwah Islam melalui ajaran tasawuf cukup mudah diterima oleh masyarakat karena inti tasawuf adalah mementingkan pembinaan moral yang penuh dengan kelembutan, kebersamaan, dan kepedulian kepada sesama makhluk serta sesuai dengan kebutuhan manusia baik jasmani, terutama rohani sehingga memberi manfaat pada problema yang dihadapi manusia.

#### **e. Saluran Kesenian**

Adapun penyebaran Islam melalui saluran kesenian oleh para pendahulu di Desa Torokeku tidak ditemukan oleh peneliti. Penyebaran Islam melalui jaluran ini bertujuan untuk memberikan daya tarik terhadap masyarakat (Permatasari, 2021). Bahwasannya tidak ada peninggalan-

peninggalan sejarah yang memiliki unsur keIslaman yang terdapat di Desa Torokeku. Akan tetapi, terdapat kaligrafi serta gambar-gambar tulisan arab yang tertempel di dinding beberapa rumah warga dan juga masjid. Hal ini menunjukkan bahwasannya penyebaran pendidikan agama Islam melalui saluran kesenian sudah terdapat pada masyarakat Desa Torokeku, dengan adanya hiasan dinding berupa tulisan kaligrafi. Hasil penelitian Enoh (2018) menjelaskan bahwa aliran kesenian adalah segala bentuk kegiatan atau hasil karya yang bernuansa keislaman, seperti seni Tarawangsa di Kabupaten Sumedang. Islamisasi seni bisa disebut juga dengan islamisasi tradisi, dimana tradisi asli digabungkan dengan sentuhan keislaman.

